



Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung

Muhammad Rizky Fadillah¹, Muhammad Bahri Firdaus², Fariz Al-Farizi Hasibuan³, Puan Riska⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mrizkyfadillah2306@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

4 Agustus 2023

Disetujui :

15 Agustus 2023

Dipublikasikan :

25 Agustus 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat berupa deskriptif. Hasil penelitian yaitu jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Martubung yang menderita DBD sebanyak 49 (68,1%), melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan obat anti nyamuk sebanyak 39 (54,2%), melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan bubuk abate sebanyak 40 (55,6%), melakukan perilaku menggantung pakaian sebanyak 45 (62,5%) dan melakukan tidak melakukan perilaku penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 37 (51,4%). Disarankan kepada masyarakat mengambil peran aktif terhadap Program PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan melakukan: menggunakan kawat kasa pada ventilasi sebagai tindakan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), dan tidak menggantung pakaian di belakang pintu atau disekitar rumah dan kepada Dinas Kesehatan serta Puskesmas memberikan kebijakan dan penyuluhan tentang pemberantasan DBD.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, Perilaku, Pencegahan

ABSTRACT

This study aims to determine the prevention behavior of Dengue Fever (DHF) in the Martubung Health Center Working Area. This study used a quantitative analytic approach with a case control design. Data analysis in this study is univariate analysis in the form of descriptive. The results of the study were the number of cases of Dengue Fever (DHF) in the Martubung Health Center working area who suffered from DHF as many as 49 (68.1%), prevented DHF by using anti-mosquito drugs as many as 39 (54.2%), prevented DHF by using abate powder as many as 40 (55.6%), did the behavior of hanging clothes as many as 45 (62.5%) and did not do the behavior of using wire mesh in home ventilation as many as 37 (51.4%). It is recommended that the community take an active role in the PSN (Mosquito Nest Eradication) Program by doing: using wire mesh on ventilation as a preventive measure for Dengue Fever (DHF), and not hanging clothes behind the door or around the house and to the Health Office and Puskesmas provide policies and counseling on the eradication of DHF.

Keywords : Dengue Fever, Behavior, Prevention



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi di masyarakat yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus demam berdarah pada tahun 2015 sebesar 2,35 juta, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 4,2 juta kasus dari 505.000 yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir yang dimana setengah dari populasi di dunia berisiko terkena DBD terutama di Negara Thailand, Myanmar dan termasuk Indonesia. Jumlah kematian akibat demam berdarah dengue pada tahun 2015 sebanyak 1.181 kematian dan pada tahun 2019 sebanyak 4.032 kematian (WHO, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018 sebanyak 65.602 dengan jumlah kematian sebanyak 493 kasus dan IR sebesar 26,12 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2019, kasus DBD di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 138.127 kasus, dengan jumlah kematian yaitu 919 orang. *Incidence Rate* (angka kesakitan) akibat DBD yaitu 51,48 per 100.000 penduduk, sedangkan *Case Fatality Rate* (angka kematian) sebesar 0,67% (Kemenkes RI, 2019). Provinsi Sumut jumlah kejadian DBD sebanyak 7.731 kasus dengan IR sebesar 53,09 per 100.000

penduduk, jumlah kasus kematian sebanyak 38 orang dengan CFR (0,49%). Tahun 2018 memiliki IR 40,1 per 100.000 penduduk serta CFR 0,4 persen dan di tahun 2017 dengan IR 39,6 per 100.000 penduduk serta CFR 0,51 persen. Hal ini menjadi bukti bahwa ada fluktuasi IR dan CFR DBD di tahun 2017 sampai tahun 2019 di Provinsi Sumatera Utara (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Medan bahwa jumlah kasus DBD pada tahun 2020 sebanyak 441 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 3 kasus, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebanyak 648 kasus dengan 2 kasus kematian. Pada tahun 2021 kasus tertinggi akibat penyakit DBD di Kota Medan yaitu di Puskesmas Martubung sebanyak 45 kasus, sedangkan pada tahun 2020 yaitu di Puskesmas Titi Papan sebanyak 36 kasus (Dinkes Kota Medan, 2021). Perilaku masyarakat dapat memberikan kontribusi lingkungan bagi perkembangan nyamuk. Kebiasaan hidup menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan seperti 3M+ (Menguras, Mengubur dan Menutup tempat penampungan air + Abate) sebagai upaya mencegah terjadinya wabah Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan penelitian Ekel, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberadaan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian DBD, rumah yang tidak terpasang kawat kasa pada ventilasi rumah berisiko 3,659 kali lebih besar untuk menderita DBD dari pada rumah yang terpasang kawat kasa pada ventilasi rumah. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggunakan insektisida anti nyamuk (abate) dengan kejadian DBD, tidak menggunakan insektisida anti nyamuk (abate) berisiko 7,792 kali lebih besar untuk menderita DBD dibandingkan dengan seseorang yang menggunakan insektisida anti nyamuk (abate).

Penelitian Sutriyawan (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan obat anti nyamuk (repelen) dengan kejadian DBD, orang yang tidak menggunakan obat anti nyamuk (repelen) berpeluang 3,8 kali terjerungkit DBD dibandingkan dengan orang yang menggunakan menggunakan obat anti nyamuk (repelen). seseorang yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian berisiko 3,470 kali lebih besar untuk terkena DBD. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Martubung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Martubung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Oktober - November 2022. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh penderita DBD di Puskesmas Martubung sebanyak 72 orang. Total sampel penelitian ini yaitu sebanyak 72 orang. Variabel independen pada penelitian ini perilaku penggunaan obat anti nyamuk, penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah, penggunaan bubuk abate, dan perilaku menggantung pakaian, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu kejadian DBD.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat. Analisis univariat berupa deskriptif untuk mengetahui distribusi dan frekuensi antar variabel dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Martubung. Adapun hasil penelitian analisis univariat pada penelitian ini yaitu dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
<24 tahun	14	19,4
>24 tahun	58	80,6
Total	72	100
Jenis Kelamin		

Variabel	Frekuensi	%
Laki-laki	31	43,1
Perempuan	41	56,9
Total	72	100
Pendidikan		
Rendah (Tidak sekolah,SD,SMP,SMA)	39	54,2
Tinggi (Tamat D3/S1/S2/S3)	33	45,8
Total	72	100
Pekerjaan		
Bekerja	46	63,9
Tidak Bekerja	26	36,1
Total	72	100
Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)		
Ya	49	68,1
Tidak	23	31,9
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung berumur >24 tahun sebanyak 58 (80,6%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (56,9%). Mayoritas responden dengan pendidikan rendah (SD/SMP/SMA) sebanyak 39 (54,2%). Mayoritas responden yang bekerja sebanyak 46 (63,9%). Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Martubung yang menderita DBD sebanyak 49 (68,1%) dan yang tidak menderita DBD sebanyak 23 (31,9%).

Tabel 2. Distribusi Dan Frekuensi Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung

Variabel	Frekuensi	%
Penggunaan Obat Anti Nyamuk		
Ya	39	54,2
Tidak	33	45,8
Total	72	100
Perilaku Penggunaan Bubuk Abate		
Ya	40	55,6
Tidak	32	44,4
Total	72	100
Perilaku Menggantungkan Pakaian		
Ya	45	62,5
Tidak	27	37,5
Total	72	100
Perilaku Penggunaan Kawat Kasa Pada Ventilasi Rumah		
Ya	35	48,6
Tidak	37	51,4
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung dengan penggunaan obat anti nyamuk sebanyak 39 (54,2%) dan yang tidak melakukan pencegahan dengan penggunaan obat anti nyamuk sebanyak 33 (45,8%). Mayoritas responden yang melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan bubuk abate sebanyak 40 (55,6%) dan yang tidak melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan bubuk abate sebanyak 32 (44,4%). Mayoritas responden yang melakukan perilaku menggantung pakaian sebanyak 45 (62,5%) dan tidak menggantung pakaian sebanyak 27 (37,5%). Mayoritas responden yang melakukan perilaku penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 35 (48,6%) dan yang tidak melakukan perilaku penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 37 (51,4%).

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Penyakit DBD merupakan penyakit menular yang terutama menyerang anak-anak. Penyakit DBD

mempunyai perjalanan yang sangat cepat dan sering menjadi fatal karena banyak pasien yang meninggal akibat penanganannya yang terlambat (Sunarsih, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung dengan penggunaan obat anti nyamuk sebanyak 39 (54,2%) dan yang tidak melakukan pencegahan dengan penggunaan obat anti nyamuk sebanyak 33 (45,8%). Mayoritas responden yang melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan bubuk abate sebanyak 40 (55,6%) dan yang tidak melakukan pencegahan DBD dengan penggunaan bubuk abate sebanyak 32 (44,4%). Mayoritas responden yang melakukan perilaku menggantung pakaian sebanyak 45 (62,5%) dan tidak menggantung pakaian sebanyak 27 (37,5%). Mayoritas responden yang melakukan perilaku penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 35 (48,6%) dan yang tidak melakukan perilaku penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 37 (51,4%).

Menurut Kemenkes RI (2016) upaya pencegahan terhadap penularan penyakit DBD dilakukan dengan pemutusan rantai penularan DBD berupa pencegahan terhadap gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Kegiatan yang optimal adalah melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara "3M Plus". Orang yang tidak menggunakan obat/anti nyamuk 2 kali lebih beresiko untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan dengan orang yang menggunakan obat/anti nyamuk.

Kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk merupakan metode perlindungan diri digunakan oleh individu atau kelompok kecil pada masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri dari gigitan nyamuk dengancara mencegah antara tubuh manusia dengan nyamuk, dimana peralatan kecil mudah dibawa dan sederhana dalam penggunaannya. Salah satunya yaitu obat anti nyamuk dapat mencegah gigitan nyamuk dengan memakai obat nyamuk gosok dan semprot serta bakar. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa sudah banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan obat anti nyamuk pada saat di rumah (Sasongko, 2020)

Abate/larvasida yaitu bahan yang dapat digunakan untuk membunuh hama serangga pada tingkat larva yang hidup di dalam air dan belum mencapai ukuran dewasa , seseorang yang tidak menggunakan insektisida anti nyamuk (abate) beresiko 7,792 kali lebih besar untuk menderita DBD dibandingkan dengan seseorang yang menggunakan insektisida anti nyamuk (abate). Dari hasil penelitian bahwa masyarakat sudah menggunakan bubuk abate pada tempat penampungan air (TPA) dan sudah memiliki pengetahuan yang baik akan penggunaan bubuk abate sebagai pencegahan DBD.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas martubung, menunjukan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian mempunyai risiko 4,942 kali lebih besar menderita DBD dari pada orang yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa masih banyaknya masyarakat memiliki kebiasaan mengantung pakaian di rumahnya setelah digunakan, biasanya di gantung di belakang pintu kamar atau di pintu lemari pakaian bahkan didinding ruang didalam rumah misalnya didinding kamar, ruang keluarga dan terkadang di belakang pintu kamar mandi serta ada yang membiarkan pakaian baju baik baju dan celana berserakan diatas tempat tidur. Masih terdapat pakaian dan handuk yang lembab dibiarkan tergantung di jemuran dalam rumah, hal ini membuat nyamuk untuk hinggap di pakaian tersebut.

Hasil penelitian Akbar (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas martubung, Kasa nyamuk merupakan faktor yang mempengaruhi kepadatan nyamuk. Kasa nyamuk ialah salah satu alat pelindung yang terbuat dari kawat yang biasanya dipasang di lubang ventilasi. Berdasarkan observasi langsung mayoritas responden tidak memasang kawat kasa pada ventilasi rumahnya, hal ini dikarenakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah. Untuk mencegah agar nyamuk tidak sampai masuk rumah ataupun kamar tidur, sebaiknya pemasangan kawat kasa dilakukan diseluruh ventilasi pintu dan jendela yang berada didalam rumah. Sehingga kemungkinan nyamuk untuk menggigit semakin kecil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas martubung. Kasa nyamuk merupakan faktor yang mempengaruhi kepadatan nyamuk. Sehingga upaya mencegah agar nyamuk tidak sampai masuk rumah ataupun kamar tidur, sebaiknya pemasangan kawat kasa dilakukan

diseluruh ventilasi pintu dan jendela yang berada didalam rumah. Sehingga kemungkinan nyamuk untuk menggigit semakin kecil. Masyarakat harus mengambil peran aktif terhadap Program PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan melakukan: menggunakan kawat kasa pada ventilasi sebagai tindakan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), dan tidak menggantung pakaian di belakang pintu atau disekitar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., & Maulana Syaputra, E. (2019). Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Indramayu. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(3), 159–164. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3.626>
- Cania, A. S., Dewi, O., & Alamsyah, A. (2022). Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Ensiklopedia of Journal*, 4(4), 1–4. jurnal.ensiklopediaku.org
- Ekel, Y. L., Kepel, B. J., & Tulung, M. (2017). Hubungan Antara Faktor Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru Manado. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1–16.
- Kemendes RI. (2016). *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M-PLUS Dengan Gerakan1 Rumah 1 Jumantik*.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Moreira, Z. D. C., Setyobudi, A., & Ndun, H. J. N. (2020). The Correlation between 3M+ Behavior and The Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Kupang City. *Lontar : Journal of Community Health*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.35508/ljch.v2i1.2824>
- Rahmadani, B. Y., & Anwar, M. C. (2017). Faktor Risiko Lingkungan Dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 36(4), 455–462. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v36i4.3126>
- Sasongko, H. P., & Sayektiningsih. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Krajan Desa BaruRejo Kecamatan Siliragung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(1), 68–82.
- Sinaga, P., & Hartono, H. (2019). Determinan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(3), 110. <https://doi.org/10.33085/jkg.v2i3.4411>
- Sunarsih, N., & Azam, M. (2017). Hubungan Faktor Ekologi dan SosioDemografi Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) (studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(5), 61–72. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/>
- Sutriyawan, A. (2021). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Ournal of Nursing and Public Health*, 9(2), 1–10. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/1788>
- WHO. (2020). *Comprehensive Guidelines for Prevention and Control of Dengue and Dengue Haemorrhagic Fever*. Geneva : World Health Organization.
- Widoyono. (2016). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, & Pemberantasannya* (Kedua). Erlangga: Jakarta.